

## **INCREASING MOTIVATION OF OUT-OF-SCHOOL CHILDREN THROUGH PACKAGE SCHOOLS IN KUTA VILLAGE**

### **UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI ANAK-ANAK PUTUS SEKOLAH MELALUI SEKOLAH PAKET DI DESA KUTA**

**Nur Nisfi Sana<sup>1</sup>, Restu Yuwanda Aprilia<sup>2</sup>, Naila Fidia Putri<sup>3</sup>, Dinda Mega Putri Oktavianti<sup>4</sup>, Siti Nur Rizkiah<sup>5</sup>, Noviandra Azzahra<sup>6</sup>, Teguh Prasetyo<sup>7</sup>.**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda Bogor  
Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Ciawi, Bogor 16720.

<sup>a</sup> Korespondensi: Teguh Prasetyo, E-mail: [teguh@unida.ac.id](mailto:teguh@unida.ac.id),  
(Diterima: 12-10-2023; Ditelaah: 24-10-2023; Disetujui: 03-04-2024)

#### **ABSTRACT**

This community service activity aims to motivate out-of-school children to return to school through school packages. This research included out-of-school children aged 13-16 years in Kuta Village, especially in Warudoyong Village Rt 02 Megamendung District. Data collection was carried out through observation and interviews. The data was analyzed descriptively and qualitatively with the stages of data collection, data reduction, and conclusion. The results of this program reveal that children who have dropped out of school in Kuta Village have various reasons for taking package schools, including economic constraints, the impact of the COVID-19 pandemic, environmental influences, and family support. The children decided to attend a package school organized by PKBM as an alternative to continuing their education. This package school is presented with an exciting and interactive learning approach, including digital technology and outdoor activities. There are three main factors revealed, namely: (1) economics, (2) environment, and (3) motivation play an essential role in the decision of out-of-school children to take package schools. Even though they face several challenges, such as feeling lazy in studying, these children feel motivated to continue their education to a higher level after completing package school. This program shows the importance of government, schools/universities, and families' collaborative efforts in supporting out-of-school children to get a better education and achieve their dreams.

Keywords: Community Service, Out-of-School Children, Package Schools

#### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak putus sekolah agar kembali bersekolah melalui program sekolah paket. Penelitian ini melibatkan anak-anak putus sekolah berusia 13-16 tahun di Desa Kuta, khususnya di Kampung Warudoyong Rt 02, Kecamatan Megamendung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari program ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang telah putus sekolah di Desa Kuta memiliki berbagai alasan untuk mengikuti sekolah paket, termasuk kendala ekonomi, dampak pandemi COVID-19, pengaruh lingkungan, dan dukungan keluarga. Anak-anak memutuskan untuk mengikuti sekolah paket yang diselenggarakan oleh PKBM sebagai alternatif untuk melanjutkan pendidikan mereka. Sekolah paket ini disajikan dengan pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, termasuk teknologi digital dan kegiatan di luar ruangan. Terdapat tiga faktor utama yang terungkap tentang anak putus sekolah, yaitu: (1) faktor ekonomi, (2) faktor lingkungan, dan (3) motivasi memainkan peran penting dalam keputusan anak-anak putus sekolah untuk mengikuti sekolah

paket. Meskipun mereka menghadapi beberapa tantangan, seperti rasa malas dalam belajar, anak-anak ini merasa termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan sekolah paket. Program ini menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif dari pemerintah, sekolah/universitas, dan keluarga dalam mendukung anak-anak putus sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan mencapai impian mereka.

**Kata Kunci:** Anak-anak Putus Sekolah, Pengabdian Masyarakat, Sekolah Paket

---

Nur Nisfi Sana, Restu Yuwanda Aprilia, Naila Fidia Putri, Dinda Mega Putri Oktavianti, Siti Nur Rizkiah, Novianindra Azzahra & Teguh Prasetyo. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Anak-Anak Putus Sekolah Melalui Sekolah Paket Di Desa Kuta. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*. *Jurnal Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1) 55-61.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dari perkembangan sosial dan individu. Namun seringkali kita menghadapi permasalahan yang meresahkan, seperti anak-anak yang menentukan sekolahnya. Putus sekolah, sebuah isu yang masih relevan di banyak belahan dunia, mempunyai dampak jangka panjang yang signifikan terhadap anak-anak dan masyarakat. Anak-anak yang mendapat pendidikan berkualitas diharapkan menjadi penerus bangsa yang mempunyai kemampuan intelektual dan berpotensi memimpin bangsa ke arah yang lebih baik (Rahmi & Adry, 2018).

Di wilayah pedesaan, masih banyak anak dan remaja yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan atau angka putus sekolah jauh lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Anak usia sekolah lebih memilih terlibat dalam pekerjaan pada usia muda. Fenomena ini meningkat pada anak-anak dan remaja usia 12-16 tahun. Keputusan mereka seringkali dipengaruhi oleh sulitnya kondisi ekonomi keluarga mereka yang masih berada di bawah garis kemiskinan (Wijianto & Ulfa, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok anak putus sekolah berusia antara 13 hingga 16 tahun yang berdomisili di Desa Kuta, tepatnya di Kampung Warudoyong Rt 02 ditemukan penyebab putus sekolah, termasuk tantangan ekonomi yang sangat berdampak pada banyak anak di Desa Kuta. Meskipun pendidikan dasar di tingkat dasar telah menjadi layanan gratis,

namun hambatan ekonomi seperti seragam dan perlengkapan sekolah masih menghambat banyak keluarga untuk melanjutkan pendidikan anaknya.

Selain faktor ekonomi, faktor lingkungan sekitar anak juga memegang peranan penting. Ada yang mengikuti jejak orang tuanya dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ada pula yang dipengaruhi oleh teman sebayanya dan orang lain di sekitarnya.

Salah satu langkah penting dalam membantu anak-anak tersebut adalah melalui sekolah paket atau kesetaraan paket yang diselenggarakan oleh PKBM. Dalam pendekatan pembelajaran yang kami terapkan, kami menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan perkembangan zaman. Di antaranya penerapan teknologi dalam proses pembelajaran, bermain sambil belajar di luar ruangan, dan menciptakan suasana antusias.

Beberapa hasil penelitian mengenai program PKBM menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran warga di PKBM Tuah Sepakat Nagari Tanjung menunjukkan bahwa kegiatan belajar mereka seharusnya bisa lebih efektif agar hasil belajar matematika siswa tidak rendah (Mardiansa & Sunarti, 2022). Hal ini bisa jadi disebabkan oleh rendahnya tingkat aktivitas pembelajaran yang disebutkan sebelumnya.

Namun temuan lain menunjukkan bahwa komunikasi dalam pelaksanaan program Paket C di Pusat Varian Pusat Belajar Masyarakat sudah memadai (Triwinarti, 2020). Efektivitas program dapat diperoleh

dari komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat. Program Sekolah Paket C yang dilaksanakan Anggraini, (2017) di Pusat Variasi Community Learning Center cukup efektif dan telah menunjukkan bahwa program tersebut memberikan hasil yang baik. Lebih lanjut, terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga pekerja migran dengan pendidikan di Desa Tepi Barat, Labuapi, dan Lombok Barat (Mastur, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendidikan.

Penelitian terbaru menyimpulkan bahwa terdapat dampak putus sekolah terhadap pernikahan dini (Fuadi & Ripursari, 2022). Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan tentang dampak pernikahan dini, terutama dalam mencegah kematian ibu dan janin. Dengan demikian, hubungan efektivitas program, kegiatan pembelajaran, sekolah paket, hasil pembelajaran, pendapatan keluarga, dan dampak putus sekolah terhadap pernikahan dini semuanya memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Dalam artikel pengabdian masyarakat ini, kami akan membahas temuan tentang anak-anak putus sekolah, sekolah paket, dan tantangannya. Tujuan program pengabdian ini dapat membantu anak-anak ini dapat mengatasi putus sekolah memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak karena pendidikan adalah kunci masa depan yang lebih cerah.

## **MATERI DAN METODE**

### **Lokasi dan Waktu Kegiatan**

Program pengabdian masyarakat kepada anak putus sekolah usia 13-16 tahun di desa Kuta tepatnya di desa Warudoyong Rt 02. Kegiatan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi terhadap program. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap anak putus sekolah. Hasil wawancara ditulis dan ditranskrip untuk masing-masing sumber. Analisis data

menggunakan deskriptif kualitatif, yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian masyarakat bertujuan untuk mengungkapkan masalah yang serius dalam masyarakat, yaitu putus sekolah pada kalangan anak-anak di Kampung Warudoyong Rt 02. Desa Kuta. Putus sekolah bukan hanya persoalan pendidikan semata, tetapi juga memiliki implikasi mendalam terhadap perkembangan sosial dan ekonomi. Melalui observasi dan wawancara ini mampu mengidentifikasi bahwa faktor ekonomi, terutama selama pandemi COVID-19, telah menjadi hambatan utama bagi anak-anak ini untuk melanjutkan pendidikan mereka. Pandemi menyebabkan penurunan perekonomian yang mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mendukung pendidikan anak-anak, seperti membeli seragam atau perangkat pendukung pembelajaran online.

Program pelaksanaan pengabdian masyarakat berkomitmen untuk mencapai tujuan utama kami, yaitu memberikan motivasi kepada anak-anak putus sekolah agar kembali bersekolah melalui sekolah paket yang berusia 13-16 tahun di Desa Kuta, khususnya di Kampung Warudoyong Rt 02. Anak-anak memberikan pemahaman yang lebih baik tentang alasan dibalik putus sekolah mereka dan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan mereka.

Selain faktor ekonomi, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam keputusan anak-anak untuk putus sekolah. Lingkungan mereka, termasuk orang tua, teman sebaya, dan kebiasaan lokal, memengaruhi keputusan ini. Namun, meskipun tantangan ini ada, artikel ini menyoroti solusi yang berpotensi seperti program sekolah paket yang diselenggarakan oleh PKBM.

Sejumlah faktor yang mempengaruhi putus sekolah di kalangan anak-anak, termasuk faktor ekonomi yang kuat. Meskipun pendidikan di tingkat dasar seharusnya gratis, masih ada banyak biaya

terkait seperti seragam dan perlengkapan yang menjadi kendala bagi keluarga yang kurang mampu. Selama pandemi COVID-19, masalah ekonomi semakin menjadi fokus, karena banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi yang berdampak pada akses pendidikan anak-anak. Pembelajaran online memerlukan perangkat digital, dan sejumlah anak tidak memiliki akses yang memadai.

Selain faktor ekonomi, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam putus sekolah anak-anak. Adanya tekanan sosial dari lingkungan sekitar dan pengaruh teman sebaya seringkali memengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, kami memahami bahwa pendidikan bukanlah masalah yang terisolasi, melainkan terkait erat dengan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Untuk mengatasi masalah ini, kami mengimplementasikan sekolah paket yang diselenggarakan oleh PKBM yang berada di Kecamatan Megamendung. Ini adalah langkah yang kritis dalam memberikan kesempatan bagi anak-anak putus sekolah untuk kembali bersekolah. Selama proses pembelajaran, kami mengejar pendekatan yang inovatif dan menarik untuk menjaga motivasi anak-anak. Penggunaan teknologi dan pembelajaran digital membantu anak-anak dalam memahami bahwa pembelajaran bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan. Kegiatan seperti permainan, ice breaking, dan pembelajaran di luar ruangan memberikan nuansa yang berbeda yang membantu memotivasi anak-anak ini.



Gambar 1. Pelaksanaan Anak-anak putus sekolah di Kampung Warudoyong

Sekolah paket membuka peluang baru bagi anak-anak putus sekolah dengan menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, termasuk penggunaan teknologi digital dan pembelajaran di luar ruangan. Ini bertujuan untuk mengubah persepsi anak-anak terhadap pendidikan dan mengembalikan semangat mereka. Artinya, sekolah dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan. Sekolah paket adalah solusi penting yang membantu mengatasi tantangan ini dan memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik bagi mereka. Namun, upaya ini tidak dapat berhasil tanpa dukungan keluarga, masyarakat, dan teman-teman. Edukasi dan motivasi berperan sentral dalam membantu anak-anak putus sekolah mengatasi tantangan mereka dan mewujudkan impian mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Program pengabdian masyarakat ini adalah langkah positif dalam upaya tersebut. Kami menemukan bahwa keputusan untuk mengikuti sekolah paket memiliki manfaat signifikan bagi anak-anak yang putus sekolah. Anak-anak kembali merasakan kegembiraan belajar, semangat untuk menghadiri sekolah, dan melihat masa depan yang lebih cerah. Ijazah yang diperoleh dari sekolah paket ini dapat digunakan sebagai langkah pertama dalam mencapai cita-cita mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.



Gambar 2. Anak-anak putus sekolah yang mengikuti kegiatan Sekolah Paket

Namun, kami juga menyadari bahwa masih ada tantangan yang perlu diatasi.

Salah satunya adalah tantangan untuk melawan rasa malas dalam belajar, terutama ketika motivasi belum kuat. Untuk mengatasi ini, kami berusaha membangun dukungan dari keluarga dan teman-teman, yang memainkan peran penting dalam memberikan semangat kepada anak-anak putus sekolah ini.

Hal yang membuat tim menjadi termotivasi dengan hasil dari program ini, banyak anak-anak putus sekolah yang berencana untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan sekolah paket. Beberapa di antara mereka akan masuk SMP, SMA, atau pesantren, menciptakan harapan akan masa depan yang lebih cerah.

Sebenarnya anak yang putus sekolah adalah masalah kompleks yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah. Beberapa temuan dari kegiatan tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara keadaan ekonomi orang tua dengan angka putus sekolah pada remaja di Desa Warudoyong. Demikian pula, terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terkini, pekerjaan, dan pendapatan terhadap persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal (Tubu et al., 2021). Selain itu, ketidakmampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak menyebabkan minat anak untuk bekerja sebagai alternatif pekerjaan yang lebih mudah dan menguntungkan bagi anak dan orang tuanya (Sunarto et al., 2020).

Meskipun pendidikan di tingkat SD sudah menjadi layanan gratis, seragam dan kebutuhan pendidikan lainnya yang memerlukan biaya tambahan dapat menjadi kendala serius bagi keluarga dengan sumber daya terbatas. Selain itu, dampak ekonomi negatif yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 membuat situasinya semakin sulit. Banyak anak yang tidak dapat mengakses pembelajaran daring karena keluarganya tidak memiliki perangkat seperti handphone, yang memperparah putus sekolah. Dalam beberapa kasus, anak-anak tersebut merasa terpaksa berhenti

sekolah karena ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan teknologi.

Selain faktor ekonomi, kami juga menemukan dampak kuat dari motivasi lingkungan terhadap putus sekolah. Lingkungan di sekitar anak-anak, termasuk keluarga, teman sebaya, dan tradisi lokal, memiliki dampak signifikan terhadap keputusan mereka untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan. Beberapa anak di Desa Warudoyong mengikuti tradisi keluarga yang menghentikan pendidikan mereka di jenjang yang lebih tinggi dan memilih untuk berkebun atau menjadi petani. Anak harus memotivasi dirinya untuk giat belajar dan bersekolah hingga jenjang setinggi-tingginya (Fuadi & Ripursari, 2022) dan psikologi anak terdiri dari minat atau motivasi anak, lingkungan, dan kesehatan (Wardani et al., 2021).

Faktor sosial tersebut juga berdampak signifikan terhadap anak, dimana terkadang tekanan dari teman sebaya atau norma sosial di masyarakat dapat mendorong anak untuk tidak melanjutkan pendidikan. Menurut (Aji et al., 2021) siswa yang putus sekolah karena faktor lingkungan tempat tinggalnya seringkali dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga tidak bersekolah, termasuk pergaulan bebas. Dalam konteks ini, lingkungan tempat tinggal anak, dan teman sebayanya memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak. Lingkungan ini dapat mengarahkan anak pada perilaku yang lebih positif atau sebaliknya.

Melalui program sekolah paket yang kami selenggarakan, kami memberikan solusi bagi anak-anak putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan mereka. Program ini tidak hanya menyediakan akses ke pembelajaran digital dengan perangkat seperti kuis berbasis handphone dan video pembelajaran di laptop, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dengan permainan dan interaksi. Dukungan program sekolah paket ini bertujuan untuk memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran dan merangsang semangat belajar. Selain itu, kami juga memfasilitasi pembelajaran di

luar ruangan, mengajarkan anak-anak mengenai alam, dan mempromosikan kekompakan melalui permainan tradisional.

Selain itu, tantangan bagi sekolah paket adalah peningkatan kualitas layanan. (Wibowo & Widowati, 2017) mengingat bahwa alokasi dana pemberian layanan pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket sangat minim, maka PKBM sebaiknya melakukan kerjasama dengan sekolah terdekat khususnya dalam layanan pembelajaran.

### KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi putus sekolah dan pendampingan sekolah paket di Desa Warudoyong Rt 02 Desa Kuta Kecamatan Megamendung. Faktor ekonomi, terutama pada masa pandemi COVID-19, dan faktor lingkungan, termasuk tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya, berperan besar dalam keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikan. Program sekolah paket yang diselenggarakan PKBM terbukti menjadi solusi efektif dengan pendekatan inovatif, teknologi, dan interaksi sosial yang menarik. Dalam upaya mengatasi masalah putus sekolah, pentingnya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan teman tidak bisa diabaikan. Pendidikan dan motivasi memainkan peranan penting dalam membantu anak-anak putus sekolah mengatasi tantangan mereka dan mewujudkan impian mereka untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Program pengabdian masyarakat ini merupakan langkah positif lembaga pendidikan dan masyarakat desa dalam upaya tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak di Desa Warudoyong.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pada Universitas Djuanda selaku tempat dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sekaligus membantu pendanaan kegiatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, N., Rustiyarso, & Salim, I. (2021). Analisis faktor penyebab anak putus sekolah dalam program pendidikan gratis kabupaten kayong utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1).
- Anggraini, W. W. (2017). Efektivitas program pendidikan luar sekolah dalam kejar paket c di pusat kegiatan belajar masyarakat "variant centre" kelurahan petemon kecamatan sawahan kota surabaya. *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 20(1).
- Fuadi, I. S., & Ripursari, T. (2022). Dampak Putus Sekolah terhadap Pernikahan Dini di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal Of Health Science Community*, 2(4), 1-13.
- Mardiansa, H., & Sunarti, V. (2022). Persepsi Peserta Pelatihan Satuan Pengamanan Gada Pratama Terhadap Pelaksanaan Program Di PT Wiratama Jaya Perkasa. *Jurnal Family Education*, 2(2), 167-176. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.50>
- Mastur. (2017). Ekonomi keluarga tki dan pendidikan anak di desa bagik polak barat kecamatan labuapi kabupaten lombok barat tahun 2017-2018. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 115-134.
- Rahmi, M., & Adry, M. R. (2018). Pengaruh tingkat putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran Terhadap kriminalitas di indonesia. *Jurnal Ecosains*, 7(2), 147-154.
- Sunarto, D. S., Purnomo, A., & Towaf, S. M. (2020). Dampak kegiatan produktif



di tambang pasir terhadap angka anak putus sekolah pada jenjang smp. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1).

- Triwinarti, H. (2020). Komunikasi pelaksanaan program kesetaraan paket c di pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm) tiara dezzy samarinda. *Kompetensi*, 13(1), 16–23.
- Tubu, B., Malik, A., & Syarif, E. (2021). Public Perceptions Toward Formal Education Relation to the Number of Children Out of School. *LA GEOGRAFIA*, 19.
- Wardani, Y. D., Ruja, I. N., Towaf, S. M., Efendi, B. M. S., & Kurniawan, N. C. (2021). Analisis penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12), 1294–1301. <https://doi.org/10.17977/um063v1i122021p1294-1301>
- Wibowo, P. D., & Widowati, N. (2017). PELAYANAN PROGRAM PENDIDIKAN SEKOLAH KEJAR PAKET C DI KABUPATEN PURWOREJO (Studi Kasus Kualitas Pelayanan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dian Putri Waringin Jaya Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo). *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 170–182.
- Wijianto, & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(2), 190–210. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/altijarah>